BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Pengkajian

Saat dilakukan pengkajian pada riwayat kesehatan 6 bulan lalu didapatkan data : keluarga Tn. H mengatakan sering kali mengalami kekambuhan hipertensi, pusing, nyeri tengkuk, dan lemas dan keluarga mengatasinya dengan dibawa ke puskesmas dan membeli obat di apotik.

Saat dilakukan pengkajian klien terlihat kesakitan dan terkadang memegang bagian tengkuknya, Tn. H mengatakan nyeri seperti ditusuk-tusuk dengan skala nyeri 4, nyeri menyebar kearea punggung. Nyeri berkurang saat Tn. H istirahat dan minum obat, nyeri bertambah pada saat beraktifitas,dengan lama nyeri ± 10 menit. Skala nyeri 4.

Pengkajian tersebut sesuai dengan teori Nurarif (2015) yang mengatakan bahwa Sering dikatakan bahwa gejala terlazim yang menyertai hipertensi meliputi nyeri kepala dan kelelahan. Dalam kenyataanya ini merupakan gejala terlazim yang mengenai kebanyakan pasien mencari pertolongan medis.

Pengkajian tanda gejala mengenai hipertensi yang memunculkan gejala nyeri kepala juga pernah dilakukan oleh Ikhatotun (2018) : Pengkajian riwayat penyakit sekarang didapatkan bahwa pasien mengatakan nyeri kepala bagian belakang dengan skala 5 (sedang), nyeri seperti tertusuk-tusuk, nyeri hilang timbul. Pasien 2 mengatakan merasakan nyeri kepala bagian belakang dengan skala 5 (sedang), nyeri seperti dikasih beban berat.

Menurut Syyidathul (2017) Nyeri kepala hipertensi merupakan salah satu

kondisi yang paling umum dijumpai pada lansia (lanjut usia), dimana pada usia tersebut kondisi dan kemampuan fungsi tubuh mengalami penurunan. Penanganan nyeri kepala hipertensi pada lansia merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian karena penanganan nyeri jika benar dan tepat nyeri kepala hipertensi pada lansia dapat terkontrol, terhindar dari komplikasi yang serius dan juga dapat bermanfaat membantu pada lansia dalam mempelajari proses terjadinya nyeri kepala hipertensi.

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan terdapat banyak kesamaan antara fakta lapangan yang peneliti temukan dengan teori yang telah di bahas, sehingga peneliti menyatakan sependapat dengan teori yang telah di bahas serta meyakini hasil dari pengkajian yang peneliti lakukan.

B. Analisis Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian ditemukan 3 diagnosa pada keluarga, yaitu : nyeri akut, ketidakefektifan manajemen kesehatan, dan kecemasan. Namun dalam penelitian ini, peneliti mengedepankan diagnosa keperawatan keluarga, sehingga fokus bahasan dalam penelitian ini adalah mengenai diagnosa ketidakefektifan manajemen kesehatan.

Sedangkan menurut teori SDKI (2017) selain masalah keperawatan keluarga, terdapat juga masalah keperawatan yang lazim muncul pada pasien hipertensi yaitu, nyeri akut b.d agen pencedera fisiologis, defisit Pengetahuan b.d informasi tidak adekuat, ansietas b.d keadaan penyakit yang dialami. Sedangkan dari hasil pengkajian didapatkan data yang

menyatakan masalah keperawatan yang sangat menonjol adalah masalah nyeri akut.

Menurut teori Nurarif (2015) yang mengatakan masalah keperawatan yang lazim muncul pada penderita hipertensi adalah nyeri akut, nyeri kepala yang menyebar hingga tengkuk leher. hasil pengkajian tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Krismon (2019) dimana berdasarkan pengkajian yang dilakukannya Krismon (2019) juga menegaskan diagnosa utama berupa nyeri akut, demikian juga penelitian Ikhatotun (2018) dan Asma'ul Muntia Hanifah (2019) yang juga menegaskan diagnosa keperawatan nyeri akut pada penderita hipertensi.

Berdasarkan hasil analisa data yang telah di kumpulkan tersebut peneliti dengan yakin menegaskan diagnosa keperawatan ketidakefektifan manajemen kesehatan berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga mengambil keputusan yang tepat, hal tersebut dapat di tandai dengan berbagai gejala yang timbul pada pasien, yang mengarah pada diagnosa ketidakefektifan manajemen kesehatan, diagnosa tersebut sesuai dengan teori masalah keperawatan yang lazim muncul pada keluarga dengan hipertensi.

C. Analisis Intervensi Keperawatan

Intervensi yang direncanakan dalam penelitian ini menggunakan TUK 1-5 dengan TUK 1 : Bantu klien untuk mengidentifikasi masalah yang di alami, TUK 2 : Menjelaskan tanda- tanda gejala penyakit, TUK 3: keteraturan mengkonsumsi obat anti hipertensi, TUK 4 : keluarga mampu memodifikasi lingkungan dan TUK 5: Menganjurkan klien untuk memanfaatkan fasilitas

pelayanan kesehatan.

Menurut penelitian Ainurrafiq dkk (2018) Kondisi tekanan darah yang melebihi batas normal dan dapat beresiko terhadap jantung, ginjal, dan otak. Hipertensi adalah pemicu utama timbulnya penyakit berat antara lain stroke, gagal jantung, atau gagal ginjal yang dapat mematikan penderitanya secara perlahan-lahan. Adapun penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada penderita hipertensi yaitu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu terapi medis dan terapi non-medis. Terapi medis dapat dilakukan dengan cara mengkonsumsi obat antihipertensi yang meliputi diuretic, penyekat betaadregenik atau beta-blocker, vasodilator, penyekat saluran kalsium dan penghambat enzim pengubah angiotensin (ACE). Sedangkan terapi non-medis dapat berupa diet rendah garam, mengurangi konsumsi alcohol, tidak merokok, olahraga dan latihan fisik, modifikasi gaya hidup, pembatasan kafein, serta mengurangi berat badan.

Seseorang yang menderita hipertensi harus patuh mengkonsumsi obat hipertensi secara rutin. Ketidapatuhan pasien penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi dapat menimbulkan komplikasi. Dampak yang ditimbulkan dari penyakit hipertensi adalah penyakit stroke, cedera iskemik, penurunan aliran darah ke otak yang dapat berpengaruh pada sirkulasi serebral serta kegagalan vaskuler. Untuk menekan komplikasi pada penyakit hipertensi tentu diperlukannya kepatuhan dalam pengobatan. Kepatuhan pasien dalam pengobatan dapat di pengaruhi oleh dukungan keluarga serta edukasi terhadap pasien mengenai program pengobatannya.

D. Analisis Implementasi Keperawatan

Implementasi dalam penelitian ini menggunakan format keperawatan keluarga menggunakan TUK 1-5, Adapun karya inovasi berfokus pada implementasi asuhan keperawatan dengan meningkatkan tingkat kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi dengan menggunakan lembar pantauan minum obat pasien hipertensi sehari-hari.

Menurut penelitian Susanto (2015) pentingnya dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi merupakan support system yang bertujuan untuk meningkat kualitas hidup pasien penderita hipertensi, selain itu dukungan keluarga juga dapat memberikan motivasi terhadap pasien untuk rutin meminum obat. Ketidakepatuhan pasien penderita hipertensi dalam pengobatan maupun meminum obat antihipertensi yang seharusnya dikonsumsi secara rutin sesuai anjuran dan kondisi pasien merupakan suatu masalah yang dianggap sebagai kegagalan pengontrolan penyakit pada pasien hipertensi.

Sedangkan menurut teori Widyaningrum (2019) Keluarga merupakan orang yang paling terdekat yang dapat mempengaruhi seseorang individu salah satunya dalam memelihara kesehatan. Seseorang yang menderita suatu penyakit akan merasa lebih nyaman ketika ada dukungan penuh dari keluarga atau orang-orang terdekatnya. Karena hal tersebut dapat menimbulkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi penyakit salah satunya dalam proses pengobatan, selain itu saran dari orang terdekat akan lebih dapat didengar dibandingkan orang lain.

Menurut peneliti keluarga merupakan system dukungan sosial yang dapat

meningkatkan kesadaran dalam pengobatan serta menggunakan pelayanan kesehatan guna kepatuhan dalam pengobatan. Dukungan keluarga juga dapat berfungsi untuk menciptakan rasa kasih sayang sehingga meningkatkan adaptasi pasien dengan kondisinya untuk rutin minum obat hipertensi setiap hari.

E. Analisis Evaluasi Keperawatan

Berdasarkan hasil evaluasi keperawatan pada keluarga hipertensi dengan masalah keperawatan ketidakefektifan manajemen kesehatan yang ditandai dengan ketidak patuhan pasien mengkonsumsi obat anti hipertensi, peneliti dengan karya inovasi lembar pantauan minum obat mengimplementasikan pada TUK III : Melakukan tindakan keperawatan untuk mengatasi ketidakefektifan manajemen kesehatan pada Tn. H, didapatkan hasil klien mengatakan belum terbiasa minum obat hipertensi setiap hari, Pasien mengatakan sudah paham manfaat obat hipertensi, dan klien mengatakan siap minum obat teratur.

Penelitian terkait kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi pernah dilakukan oleh Hijriyati (2022) didapatkan hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat berdasarkan usia pasien masih rendah (45,5%), sedang (34,1%) dan tinggi (24,4%). Tingkat kepatuhan pasien berobat terdapat pada pasien > 45 tahun (39,2%), perempuan (34,2%), berpendidikan SD (14,6%) dan lama berobat < 5 tahun (34,1%). Kepatuhan pasien meningkatkan keberhasilan terapi, dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara bertahap dan mencegah terjadinya komplikasi.

Sedangkan menurut penelitian Rasyid (2022) Hasil penelitian menunjukkan

tingkat kepatuhan minum obat berdasarkan usia pasien masih rendah yakni sebanyak 16 jiwa (> 45 tahun), berdasarkan jenis kelamin pasien masih rendah yakni sebanyak 14 jiwa (perempuan), berdasarkan pekerjaan pasien masih rendah yakni sebanyak 9 jiwa (pekerjaan lainnya), berdasarkan tingkat pendidikan pasien kategori tinggi sebanyak 6 jiwa (SD), kategori sedang sebanyak 12 jiwa (6 jiwa dari SD dan 6 jiwa dari SMP), dan kategori rendah sebanyak 6 jiwa (SD),serta berdasarkan lama pasien menderita hipertensi tingkat kepatuhan minum obat juga masih rendah yakni sebanyak 14 jiwa (< 5 tahun).

Menurut Penelitian Imanda (2021) didapatkan hasil penelitian menunjukkan Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Poliklinik Jantung Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh berada di kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 55 responden (41.4%) kemudian diikuti oleh kepatuhan tinggi sebanyak 40 responden (30,1%) dan kepatuhan sedang sebanyak 38 responden (28,9%).

Dalam menerapkan karya inovasi lembar kepatuhan minum obat pasien hipertensi bertujuan untuk mencegah terjadinya putus obat, dengan cara menggunakan media pendukung berupa lembar minum obat. Karya inovasi tersebut diharapkan dapat memberi manfaat : terpantaunya kepatuhan pasien minum obat, menjadi pengingat bagi pasien untuk minum obat, mampu mencegah terjadinya putus obat, dan memudahkan monitoring dan evaluasi.